

Adapun slogan yang mendasari dari komunitas Book For Mountain adalah “We Love Kids, We Love Books, We Adore Indonesia”. Maksud arti dari slogan We Love Kids disini adalah Book For Mountain ingin menunjukkan bahwa mereka mencintai anak-anak dan memang tujuan sasaran mereka adalah ingin membantu pendidikan anak yang ada di Indonesia, kemudian untuk We Love Book bertujuan untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwasannya kita harus mencintai buku, karena ilmu itu datang dari buku. Dan yang terakhir We Adore Indonesia adalah Book For Mountain mencintai Indonesia oleh karena itu mereka terus mengembangkan eksistensi mereka sebagai komunitas yang peduli akan pendidikan dan ingin terus memperbaiki pendidikan yang ada di Indonesia.²⁷

BAB III

TEMUAN PENELITIAN POLA KOMUNIKASI

Pada bab III ini penulis telah melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara pada komunitas Book For Mountain sebagai objek penelitian. Adapun penjelasan yang akan penulis deskripsikan lebih signifikan melalui data-data yang sudah dipilah dan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan dalam kerangka pemikiran penulis.

Berikut ini adalah kategori data yang penulis dapatkan selama pengambilan data pada komunitas Book For Mountain:

A. Persepsi Pengurus Mengenai *Book For Mountain*

Pada sub bab ini penulis menjelaskan tentang temuan lapangan terkait dengan hal-hal yang mencakup pada pengetahuan pengurus dan anggota mengenai

²⁷ Data Terkait Dari Hasil wawancara Prima Dini Indria, Sabtu 18 Febuari 2017

Komunitas *Book For Mountain*, yang data-datanya diperoleh dari Komunitas *Book For Mountain*.

Untuk pemahaman tentang *Book For Mountain* tentunya setiap anggota dan pengurus berbeda-beda. Oleh karena itu penulis akan memberikan persepsi mengenai pemahaman *Book For Mountain* melalui hasil wawancara pengurus dan anggota. *Book For Mountain* sendiri merupakan sebuah komunitas sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan, dengan melalui membangun perpustakaan di pelosok daerah Indonesia. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara dengan Prima yang merupakan ketua dari komunitas *Book For Mountain* yang mengatakan:

”Kalo menurutku BFM itu komunitas, bisa juga disebut organisasi sosial atau relawan yang fokusnya ke bidang pendidikan yang nyasanya kepembangunan perpustakaan dan distribusi buku untuk anak-anak di pelosok-pelosok Indonesia” (Prima, wawancara 22 Juni 2016).

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan mengenai pandangan Prima terhadap komunitas *Book For Mountain* yang mendekati anak-anak di pelosok daerah dengan berkontribusi melalui buku. Selain itu, *Book For Mountain* juga merupakan komunitas relawan yang berawal dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Lombok. Kemudian mahasiswa tersebut melakukan kegiatan sosial ini secara terus-menerus. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara kepada Naisa yang merupakan anggota dari divisi Edukasi yang mengatakan:

“BFM adalah komunitas Volunteer. Jadi dimana yang emang inisiasi atas keinginan pribadi. BFM ini kan di bentuk sama mbak dan mas-mas yang dulu tahun 2010, terus mereka kayak ketagihan gitu bikin proyek sosial terus akhirnya mereka buatlah komunitas ini dan memang bentuk komunitasnya sukarela gitu dan tujuan utamanya buat mendekati minat baca sama anak. Jadi anak-anak yang di daerah pelosok dikasih perpustakaan gitu dengan memberikan akses buku itu juga” (Naisa, wawancara 23 Juni 2016)

Sebelum bergabung dengan komunitas *Book For Mountain* tentunya setiap anggota sudah mencari informasi dan mengetahui tentang *Book For Mountain* melalui internet maupun dari orang terdekat. Sehingga ada rasa ketertarikan untuk

bergabung dengan komunitas *Book For Mountain*. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Irfan yang merupakan anggota dari Divisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengatakan:

“Aku awalnya tau BFM dari twitter, aku baca dan kayaknya menarik soalnya aku tertarik sama konsepnya sih karna jalan-jalan ke daerah terpencilnya gitu”(Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Tidak sedikit orang yang bergabung dengan *Book For Mountain* karena tertarik dengan konsep *Book For Mountain* yang menelusuri daerah tepencil sambil berbagi ilmu dengan anak-anak di Daerah Pelosok. Namun, ada juga yang mengetahui *Book For Mountain* dari postingan teman melalui *Twitter*. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Yulia Sari yang merupakan anggota Divisi Perpustakaan yang mengatakan:

“Kalo aku sendiri masuk BFM karena liat postingannya kak Fanbul di social medianya” (Yulia, wawancara 23 Juni 2016)

Dari setiap individu atau anggota yang mengetahui *Book For Mountain* tentunya memiliki cara tersendiri untuk mengetahui komunitas tersebut secara lebih mendalam. Selain itu juga, setiap anggota yang bergabung dengan *Book For Mountain* karena sukarela dan tidak ada unsur paksaan. Media sosial menjadi sarana yang penting BFM, karena komunitas ini bisa di ketahui banyak orang melalui postingan-postingan yang ada di media sosial khususnya seperti *twitter*. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Yulia yang mengatakan:

“Pertamanya itu aku ya kayak liat postingan-postingannya kak Fanbul. Terus setelah aku cari tau apa itu BFM, sampai akhirnya aku dari semester awal aku ikut oprec BFM”(Yulia, wawancara 23 Juni 2016)

Mengenal BFM pertama kali mempunyai kesan tersendiri untuk setiap anggota, selain karena BFM komunitas yang informal, BFM juga bisa membawa setiap anggotanya Daerah terpencil untuk mengenali budaya didaerah tersebut dan melihat permasalahan-permasalahan yang ada terutama dalam dunia

pendidikan. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara dengan Irfan yang mengatakan:

“Pertama kali mengenal itu menyenangkan karena itu komunitas eksternal yang membawa aku jalan-jalan ke pelosok-pelosok daerah, proyek pertama aku itu ke Nusa Penida Bali, dan menariknya adalah waktu itu aku tinggal di Batu Kantik dan itu daerah terpencil di daerah Nusa Penida dengan krisis air, krisis pangan. Jadi BFM cukup membuka mataku dengan realitas Indonesia yang sebenarnya gitu. Maksudnya adalah ngebawa aku pergi ke berbagai tempat terpencil dan bikin aku kenal dengan permasalahan-permasalahan, terutama masalah pendidikan yang ada di Indonesia. BFM menyenangkan menjadi tempat pembelajaran yang baik sih buat aku secara personal” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Sebelum bergabung dalam suatu organisasi tentunya setiap individu mempunyai alasan yang kuat untuk bergabung dalam organisasi tertentu. Rasa ketertarikan menjadi prioritas utama individu untuk ikut bergabung dalam organisasi tersebut. Hal ini juga yang menjadi alasan utama setiap anggota untuk bergabung dan menjadi relawan di BFM. Seperti hasil wawancara dari Irfan yang mengatakan:

“Karna BFM sangat terbuka sih buat siapapun dan anak-anaknya juga menyenangkan, sangat welcome untuk aku pada tahun 2012 anak-anak UII yang gabung di komunitas sosial itu sedikit, paling anak UGM, BFM yang lahir dari KKN anak-anak UGM mereka sangat terbuka untuk anak-anak luar UGM buat masuk. Dan juga cara mereka berkomunikasi, bergaul dan berinteraksi buat aku lebih tumbuh aja sebagai personal. Jadi, ya itu alasan aku tertarik untuk gabung di BFM. BFM itu ngajarin aku banyak hal, ngajarin aku buat mandiri, mereka ngajarin aku buat aktif yang secara nyata maksudnya turun ke lapangan gitu, lapangannya juga turun ke daerah-daerah gitu ya menyenangkan gabung di BFM dan seru” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Dalam hal ini bahkan tidak sedikit individu yang bergabung karena memang menyukai anak-anak dan memiliki rasa kepedulian yang cukup tinggi terhadap dunia pendidikan. Selain itu, ada juga karena senang jalan-jalan menelusuri daerah terpencil. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara bersama Naisa yang mengatakan:

“Pertama karena saya fashionnya emang dibidang buku dan anak-anak gitu. Meskipun saya enggak tau dalamnya gimana, tapi biasanya kalo saya masuk di suatu komunitas yang penting saya suka dulu, maksudnya mereka bergerak dibidang apa, kalo saya suka dan sesuai sama fashion saya” (Naisa, wawancara 23 Juni 2016).

Untuk menjadi anggota maupun pengurus BFM tentu terjadi proses didalamnya, sehingga bisa mencapai tujuan tersebut. Seperti tahap-tahap pendaftaran, mengisi formulir secara online dan penugasan untuk melihat tingkat keseriusan calon anggota untuk bergabung dengan BFM. Setiap anggota maupun pengurus yang terdaftar mempunyai waktu tertentu pada saat bergabung dengan BFM. Artinya setiap pergantian periode maka akan di ganti juga orang-orang yang menduduki jabatan tertentu, dengan orang-orang yang baru. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Prima yang menjabat sebagai ketua Komunitas Book For Mountain yang mengatakan:

“Aku awalnya ikut oprec dulu tahun 2013 terus jadi anggota itu setelah lebaran 2013, dulu awal bergabung aku masuk divisi perpustakaan, terus tanggal 8 juli 2014 aku diangkat jadi ketua” (Prima, wawancara 22 Juni 2016).

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa anggota tersebut mengikuti *oprec* terlebih dahulu kemudian masuk dan bergabung dalam divisi perpustakaan, dan pada saat poling pemilihan ketua komunitas, anggota tersebut terpilih untuk menjadi ketua komunitas Book For Mountain. Selain itu, ada juga anggota yang terpilih menjadi ketua divisi setelah ia mengikuti *oprec*. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Siti yang menjabat sebagai ketua Divisi Perpustakaan yang mengatakan:

“Saya mulai bergabung di BFM September 2014, kebetulan juga saya ikut oprecnya, terus abis itu langsung jadi anggota perpust, terus bisa jadi ketua divisi pada tahun 2015” (Siti, wawancara 23 Juni 2016).

Bergabung dalam suatu organisasi tentu mempunyai tanggung jawab yang besar bagi setiap individu. Terutama dalam bagian kepengurusan yang harus terlibat langsung dalam proses semua kegiatan dalam organisasi tersebut. Hal

yang sama juga terjadi pada pengurus komunitas Book For Mountain, yang secara sukarela mau menjadi pengurus komunitas tersebut. Dibalik rasa sukarela pengurus, dari rasa senang dalam berorganisasi yang mempunyai *background* pendidikan. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Ranisa yang menjabat sebagai ketua divisi Edukasi yang mengatakan:

“Karena aku sih suka dengan kegiatan berorganisasi gitu, apa lagikan ini latar belakangnya tentang pendidikan anak gitu. Jadi ini hal yang menyenangkan juga sih buat aku. Selain itu juga menjadi pengurus itu bisa bener-bener ngerasain prosesnya kayak mulai cari donasi sampai ke acara hari H-nya”(Ranisa, wawancara 27 Juli 2016)

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa bergabung dalam suatu organisasi menjadi hal yang menyenangkan. Ingin mencari kegiatan diluar akademis juga menjadi salah satu alasan anggota dan pengurus BFM. Di sisi lain pengurus BFM senang dengan anak-anak dan jalan-jalan. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara kepada Siti yang mengatakan:

“Kalo dibilang kenapa saya mau jadi pengurus, Karena ada sesuatu yang enggak bisa saya jelasin, jadi ada kebutuhan mungkin yaa, kebutuhan buat berkegiatan gitu. Terus aku liat background BFM, kebetulan aku juga suka sama anak-anak, suka buku, suka baca, suka sama jalan-jalan, terus orang-orangnya juga kayak gitu jadi aku ngerasa cocok. Saya juga merasa bersyukur jadi punya akses untuk nyalurin buku ke anak-anak yang di luar sana yang sangat sulit mendapatkan buku yang layak” (Siti, wawancara 23 Juni 2016)

Memegang jabatan dalam sebuah organisasi tidak berlangsung begitu saja, artinya sebelum menduduki jabatan tersebut ada lagi proses yang terjadi. Seperti komunitas pada umumnya, ketika ingin mengangkat seseorang ke jabatan yang lebih tinggi. Ada proses-proses yang terjadi sebagai bentuk pemenuhan syarat untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini juga terjadi pada salah satu pengurus Komunitas Book For Mountain, ketika ia diangkat menjadi ketua divisi. Melalui *oprec*, mengisi formulir, wawancara dan diterima di posisi ketua divisi Perpustakaan. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Siti yang mengatakan:

“Kalo proses bisa jadi pengurus BFM sih kayaknya ada sedikit perbedaan waktu saya masuk sama yang kemarin. Kalo saya masuk yang pertama-pertama sebelum saya gabung tu, kayak mereka asal ajak aja, jadi kayak ayok main, trus ditawarkan ayok kamu masuk BFM aja, trus enggak ada oprec. Baru ada oprec tu kalo enggak salah sih waktu satu tahun sebelum saya masuk itu pernah ada oprec sama kayak ada isi formulir dulu, wawancara gitu, terus waktu tahun saya masuk, isi formulir juga terus di sms untuk wawancara di BFM, trus akhirnya saya diterima, trus abis itu BFM baru kayak ngadain makrab gitu buat nanti dikasih tau kalo anggota baru itu masuknya divisi apa. Terus kalo yang tahun kemarin itu sama juga tapi ada tambahan juga. Jadi kayak anggotanya itu ditugasin untuk bikin suatu karya gitu, misal disuruh bikin poster tentang BFM gitu, ada wawancara juga, terus akhirnya ada makrab juga” (Siti, wawancara 23 Juni 2016).

Namun, proses menjadi ketua divisi dan pengurus komunitas BFM tidak semuanya sama. Karena ada juga yang menjadi ketua divisi berdasarkan hasil musyawarah dan kesepakatan bersama. Seperti Ranisa ketua divisi dari Edukasi, ia bisa menjadi ketua divisi karena hasil musyawarah yang dilakukan oleh anggota dan pengurus BFM lainnya. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara kepada Ranisa yang mengatakan:

“Untuk prosesnya sendiri yang kayak aku bilang tadi sih, jadi ini tu cuma dimusyawarahkan sama pengurus-pengurus yang lama gitu. Nah setelah itu kalo udah fix baru kita di suruh kumpul besar gitu, terus dikasih tau siapa yang menjadi ketua divisi baru gitu” (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016).

Komunitas itu bisa terbentuk karena adanya sekelompok individu yang menyukai suatu objek yang sama. Tetapi, dalam komunitas tersebut tidak semua anggota saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu pada komunitas BFM ini, pengurus perlu mengetahui siapa saja yang bergabung pada komunitas BFM. Hal ini diperlukan guna pengurus dan anggota BFM siapa saja anggota yang aktif selama menjalankan kegiatan BFM. Selain itu, meski komunitas ini dibentuk oleh sekelompok Mahasiswa UGM, bukan berarti semua anggota yang tergabung adalah Mahasiswa UGM. Karena ada juga Mahasiswa dari Universitas lain, dan bahkan dari fakultas yang berbeda. Ada beberapa nama yang tercantum dalam hasil wawancara kepada Prima, ia mengatakan:

“Kalo dulu BFM kan pertama dari KKN UGM yang di Lombok Timur itu, jadi dulu awalnya yang jadi inisiatornya ya dari sebagian mereka yang temen-temen KKN itu, awalnya mereka cuma kayak ngajak-ngajak doang jadi dari BFM tahun 2010 itu, BFM baru pertama kali oprec tahun 2013 itu pas aku masuk. Kalo yang ikut banyak sih, tapi ada beberapa orang yang buat aku respect sama dia, karena di BFM bener-bener ngebantu dan enjoy gitu. Pertama ada yang namanya Ranisa Kautsar Tristi, dia anak Psikologi UII angkatan 2012, terus yang kedua Siti Bariroh dia anak Teknik Industri tapi anagkatan 2013, trus pas baru-baru ini aku respect ke Naisa sama Belia itu, mereka menurutku orang-orang yang punya semangat yang tinggi. Aku bisa bilang mereka punya semangat yang tinggi karena mereka dari awal dan apapun kegiatan di BFM mereka terjun langsung dan ga pernah absen dalam kegiatan. Misalnya kayak Ranisa, Ranisa kan masuk BFM bareng aku, dan yang daftar bareng terus bertahan sampai sekarang tu cuma aku sama Ranisa. Terus kalo Bari dia yang ngurus perpustakaan tu sendiri, jadi dia ada temen sih namanya Mita, jadi kayak buat Bari yang penting perpustakaan itu bisa jalan, jadi dia sering bolak-balik jakal atas ke bawah terus cuma buat ngurus BFM, kalo buat Belia sama Naisa diantara anak-nak baru yang paling enjoy buat ngikutin BFM mereka berdua” (Prima, wawancara 22 Juni 2016)

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan nama-nama anggota yang tergabung dalam komunitas BFM dan yang aktif dalam rangkaian kegiatan BFM. Meskipun demikian, ada nama-nama tertentu yang menurut informan sangat membantu dalam berjalannya kegiatan yang dilakukan BFM. pernyataan dari Prima di atas didukung juga oleh pernyataan Siti yang mengatakan:

“Ada mas Prima yang jadi ketua, ada saya sebagai ketua divisi perpustakaan, ada Mita anak Psikologi 2013, terus di Edukasi ada mbak Reni, dia itu udah kerja jadi guru, terus ada mas Farid, terus ada juga Naisa Geografi UGM 2013, sejauh ini mereka sih yang aku tau yang masih aktif, sama mbak Anita 2011 UGM. Terus kalo di humas itu ada mas Tama, terus ada Yulia komunikasi UII 2014, terus ada juga mbak Eli, ada juga mbak Tristi. Terus kalo yang di Kreatif Donasi, ada mbak Anisa terus anggotanya ada Syakia, mas Soleh, mas Halim, dan mbak Irin, tapi itu juga udah jarang sih. Pada intinya sih selain orang yang aku sebutin itu pada aktif, meskipun jarang datang, kita bisa maklum juga karena kebanyakan dari anggota BFM sekarang tu pada sibuk kuliah (Siti, wawancara 23 Juni 2016)

B. Potret Pola Komunikasi

1. Mekanisme Komunikasi *Book For Mountain*

Perkembangan teknologi dari waktu ke waktu selalu mendukung komunikasi setiap orang menjadi lebih mudah. Hal ini bisa dilihat dari sisi media sosial yang saat ini semakin bermacam ragam seperti *Line*, *Whatsapp*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram*. Dengan adanya beberapa sosial media tersebut menjadikan anggota komunitas *Book For Mountain* lebih mudah dalam menyampaikan informasi. Meskipun demikian, BFM menggunakan beberapa sosial media tersebut sesuai dengan kebutuhan. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Irfan yang mengatakan:

“Mekanismenya sih kita kan punya ketua ya terus itu ada kepala-kepala divisi kalo mekanisme komunikasi kita via Whatsapp jadi kita kayak mengkomunikasikan apapun pakek Whatsapp, bahkan dulu sebelum ada Whatsapp kita berkomunikasi lewat Facebook, di Facebook itu ada grup Book For Mountain dan bahkan dulu mas Lambang itu yang ngeinvite-ngeinvite beberapa orang buat ngajak mereka masuk di grup Facebook. Setelah itu, karna ada Whatsapp jadi pakek Whatsapp terus sekarang juga pakek Line sih. Jadi agak terbantu komunikasinya dengan melalui aplikasi chatting. Jadi kita bisa berkomunikasi via chatt gitu. Terus komunikasi Linenya sih antar divisi mereka punya grup sendiri, terus anggota divisi juga punya grup sendiri” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan, bahwa sebelum ada media *chatting* yang lebih personal, BFM menggunakan Facebook sebagai wadah *chatting* untuk anggota dan pengurus BFM. Namun, dengan perkembangan teknologi saat ini BFM berpindah dengan menggunakan akun Whatsapp dan Line. Dengan adanya grup *chatting* tersebut menjadikan komunikasi anggota BFM lebih mudah. Namun meskipun demikian, mekanisme komunikasi yang terjadi pada BFM tetap berjalan dengan efektif ketika akan melakukan kegiatan. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara kepada Yulia yang mengatakan:

“Kalo itu kan ada divisi-divisinya tu punya grup sendiri-sendiri, biasanya tu mungkin kalo yang dari obrolannya divisi-divisi

sendiri itu nanti ke KaDiv, nanti dari kepala divisinya ngomong ke ketua komunitas BFM. Nah nanti kita ngomonginnya tu lewat chat grup gitu. Kalo sama anggota baru kita pakai Line tapi kalo ada bahasan sama yang anggota lama kita lewat Whatsapp. Dulu sih setau aku mereka lewat Facebook, tapi karena sekarang udah pakai Line sama Whatsapp jadi kita pindah ke grup chat yang aku sebutin tadi” (Yulia, wawancara 23 Juni 2016)

2. Proses Komunikasi

Dalam hakikatnya manusia itu dituntut untuk berkomunikasi, namun dalam hal ini komunikasi itu dilakukan dengan bermacam cara mulai dari tatap muka maupun melalui media sosial. Dalam komunikasi juga terdapat proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, seperti yang terjadi pada komunitas BFM. Ketika ada anggota komunitas BFM ingin menyampaikan informasi, ide, maupun pesan anggota tersebut bisa langsung menyampaikan melalui grup chat yang ada di Line ataupun disampaikan ketika bertatap muka. Dengan begitu anggota yang lain bisa memberikan *Feedback* dari apa yang telah disampaikan oleh anggota tersebut. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara kepada Prima yang mengatakan:

“Jadi sebenarnya gini, untuk proses komunikasi di BFM itu dilakukan dengan dua cara ketemu langsung dan ngebahas topik yang ada, terus yang kedua kita lakukan dengan chatting digrup. Tapi keseringan kita itu menyampaikannya di grup dulu, baru nanti pas ketemu kita bahas lagi dengan jelas. Setelah itu untuk keputusannya kita tetap musyawarahin sama-sama, mau gimana solusinya. Terus kalo ada anggota BFM yang pengen nyampein ide gitu, bisa langsung chat ke grup gitu. Nanti di timpalin sama anggota yang lain. Nah terus fungsi ketua dalam komunitas BFM hanya sebagai koordinator, sehingga dalam penyampaian informasi bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa melalui perantara”. (Prima, wawancara 29 Januari 2017)

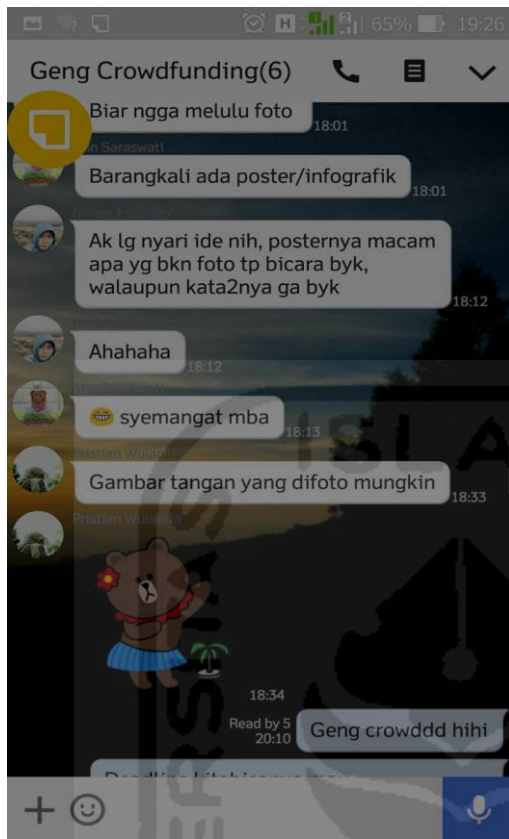
Dari hasil wawancara diatas menjelaskan tentang bagaimana proses yang biasa terjadi pada anggota komunitas ketika akan menyampaikan informasi, pesan atau ide yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh komunitas BFM. Selain itu dalam hal ini Narasumber juga menjelaskan bahwa fungsi ketua komunitas hanyalah sebagai koordinator untuk memperlancar kegiatan komunitas

BFM. Tapi meski demikian, proses yang terjadi di dalamnya tetap berjalan sesuai dengan prosedur yang ada seperti yang telah dijelaskan oleh Prima diatas. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara kepada Siti yang mengatakan:

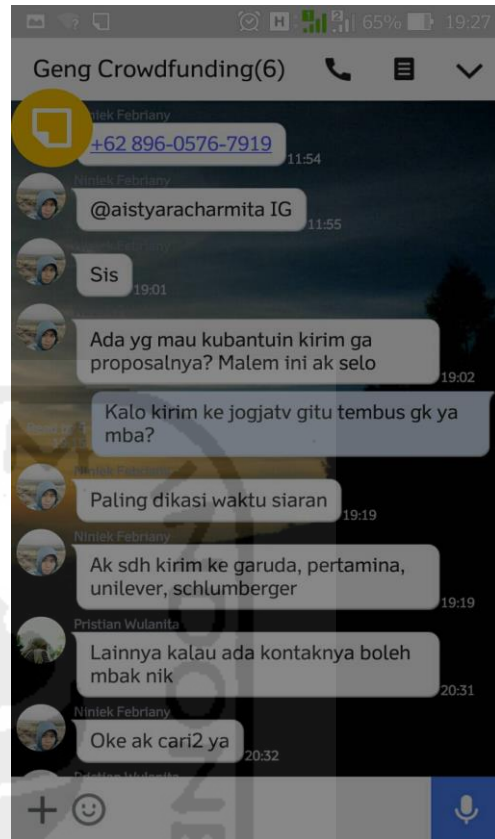
“Kalo komunikasi sih sesama pengurus ada grup gitu kita. Ada grup KaDiv, terus ada kayak personal chat gitu. Terus kita kumpul gitu, sama main-main gitu. Terus untuk proses komunikasinya sendiri kita itu kalo ada yang punya ide atau ada yang inisiatif gitu yaa di sampein langsung aja gitu digrup, yaa walaupun kadang-kadang yang ngerespon itu-itu aja orangnya, tapi pas kita ketemu langsung gitu orangnya pada bisa nangepin semua, ya kita bisa mklum sih karena enggak semua orang bisa menyampaikan informasi lewat media” (Siti, wawancara 28 Januari 2017)

Pada dasarnya BFM itu merupakan komunitas informal, karena anggota yang ada di dalam komunitas BFM adalah orang-orang suka dengan bermain-main. Jadi ketika melakukan KopDar (Kopi Darat) dalam pembahasan tentang kegiatan BFM, diselingi juga dengan pembahasan tentang rencana untuk *hangout*. Tapi ketika ada hal yang serius untuk dibahas komunitas BFM bisa jadi grup yang formal juga. Sebagaimana dalam pernyataan Irfan yang mengatakan:

“Sebenarnya untuk proses komunikasi sendiri sih kita bisa formal dan informal, misalnya ada yang sedang ngasih ide atau nyampein informasi kita jadi grup yang formal tapi kalo sekedar bahas hal-hal sepele kita jadi grup yang informasi gitu aja sih. Nah terus kalo dalam menyampaikan ide atau mengemukakan pendapat gitu siapa aja boleh langsung nyampein, enggak harus nyampein dari siapa ke siapa dulu, jadi intinya semua anggota bebas mau nyampeinnya dengan gaya apapun gitu” (Irfan, wawancara 29 Januari 2017)



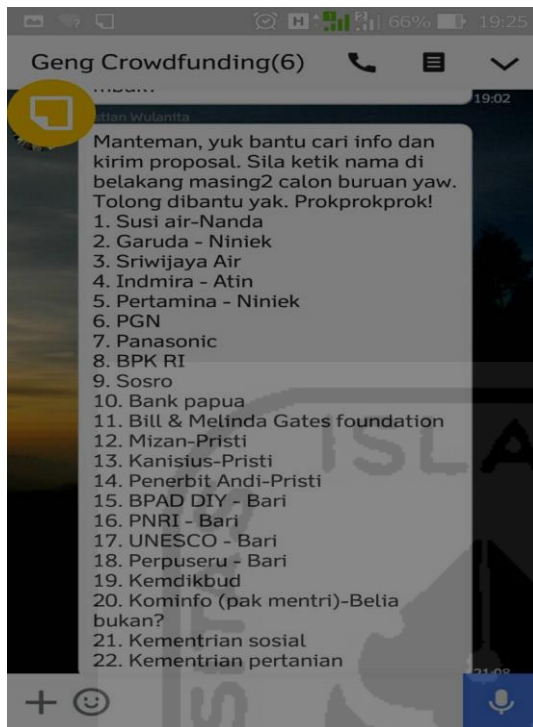
Gambar 2.8



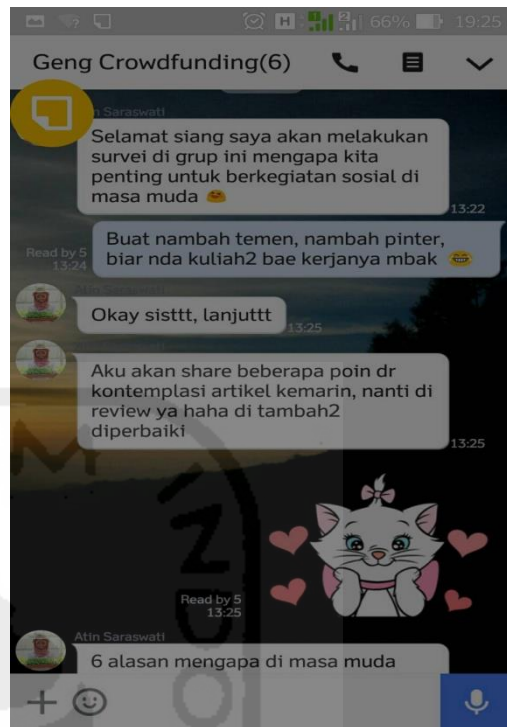
Gambar 2.9

Grup Chatting Komunitas BFM ketika membahas penyebaran proposal untuk mencari donasi

(Sumber: *Line grup chat Book For Mountain*, 28 Januari 2017)



Gambar 3.1



Gambar 3.2

(Sumber: Line grup chat Book For Mountain, 28 Januari 2017)



Gambar 3.3



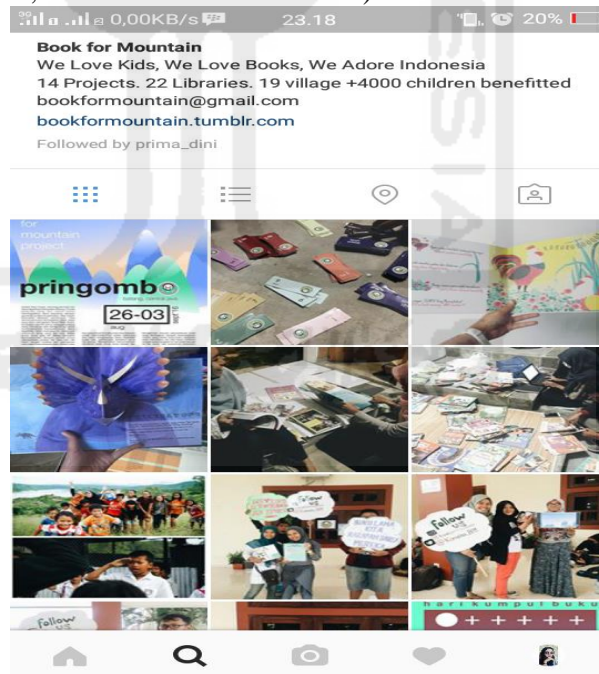
Gambar 3.4

(Sumber: Instagram Book For Mountain, 31 Januari 2017)

3. Komunikasi Dalam Media Sosial

Dalam perkembangan teknologi saat ini sangat mendukung proses komunikasi dan penyampaian informasi yang cepat kepada khalayak. Sehingga, untuk mengakses berbagai pesan dalam komunikasi massa, seperti melalui personal komputer, laptop, *personal digital assistant* dan telepon seluler yang terkoneksi dengan jaringan internet baik melalui kabel maupun nirkabel.²⁸ Selain itu, banyaknya aplikasi yang ada sebagai faktor pendukung dari teknologi, tidak terlepas dari penggunaannya yang notabennya para remaja. Hal tersebut juga terjadi pada komunikasi yang dilakukan oleh BFM yang tidak selalu bertatap muka, tetapi juga dilakukan dengan melalui media. Siti mengatakan:

“Kalo media sih yang jelas kita pakai Line, terus Twitter, Tumblr sama sekarang kita lagi proses pembuatan website, tapi lagi di editing sekarang. Itu yang ngurus website mbak Tristi. Terus kalo media yang kami gunain untuk eksternal itu kita pakai grup Line sama Whatsapp. Terus kalo ada informasi gitu kita update di Line” (Siti, wawancara 23 Juni 2016)



Akun Instagram Book For Mountain

Gambar 3.5

²⁸ Fajar Junaedi “Komunikasi Massa Pengantar Teoritis”, Santusta, Yogyakarta, 2007, Hal 29-30

Media yang digunakan BFM sebagai wadah untuk menyampaikan informasi baik untuk internal maupun eksternal. Sesuai dari hasil wawancara dengan Naisa yang menjabat sebagai anggota Edukasi, Naisa mengatakan:

“Kalo untuk menyampaikan info harian dan geleri tentang kegiatan BFM kita pakek Facebook, Twitter, Tumblr, Instagram, tapi kalo untuk grup khusus anggota BFM yang dipakek Line sama Whatsapp”(Naisa, wawancara 23 Juni 2016)



(<https://mobile.twitter.com/>) 28 Agustus 2016

Akun Twitter Komunitas Book For Mountain

Gambar 3.6

Tidak dipungkiri dari beberapa media yang digunakan oleh komunitas BFM sangat membantu dalam menyampaikan informasi baik secara personal maupun interpersonal. Perkembangan media dari waktu ke waktu membuat para penggunanya juga ingin menyesuaikan dengan keadaan. Seperti komunitas BFM dalam menyampaikan informasi maupun berkomunikasi dilihat dari jenis media apa yang banyak digunakan oleh anggotanya. Pernyataan ini terbukti dari hasil

wawancara dengan Yulia yang merupakan anggota dari divisi perpustakaan, ia mengatakan:

“Yang booming sekarang kan Line, jadi otomatis kita ngikuti apa yang dipakek kebanyakan orang pada umumnya. Kenapa kita pakek Whatsapp itu karena ketuanya sendiri pakek Whatsapp. Selain itu juga senior-senior dari BFM juga pakek Whatsapp. Terus kalo Line itu cuma kayak yang periode baru, atau anggota-anggota yang baru”(Yulia, wawancara 23 Juni 2016)

Jadi, dari penjelasan salah satu anggota BFM diatas dapat disimpulkan bahwa komunitas tersebut menggunakan media sesuai dengan kebutuhan. Sehingga, informasi yang disampaikan menjadi lebih efektif. Selain itu juga, ada kepentingan tertentu antara anggota yang lama dan anggota yang baru. Pernyataan ini didukung dari wawancara dengan Siti yang mengatakan:

“Kenapa kita pakek media yang aku sebutin tadi, ya karena kan orang-orang sekarang pada pakek Line, Whatsapp, dan yang lainnya tadi. Jadi kita ngikuti zaman dan menyesuaikan sama teknologi yang ada saat ini. Selain itu juga kan dengan media tersebut informasi dapat tersampaikan dengan baik” (Siti, wawancara 23 Juni 2016)



Gambar 3.7



Gambar 3.8

(Sumber: Line grup chat Book For Mountain, 03 September 2017)

Selain itu, di dalam menyampaikan informasi tentu ada proses yang terjadi. Seperti informasi yang di sampaikan oleh BFM secara personal dan interpersonal dilakukan dengan melalui musyawarah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Ranisa yang menjabat sebagai ketua divisi Edukasi, ia mengatakan:

“Biasanya sih kita menyampaikannya dengan cara kita ngobrol dulu di grup divisi gitu, nanti misal kita satu suara dengan ide yang ada, baru kita diskusiin ke grup chat besar gitu. Terus nanti misal kita udah ada waktu buat kumpul baru kita bahas lagi untuk kelanjutannya gimana” (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016)

Jadi, cara menyampaikan informasi yang dilakukan BFM melalui media seperti Line dan Wahatsapp disampaikan dengan gaya yang informal. Sehingga anggota BFM yang lainnya bisa lebih merasa bebas untuk memberikan saran dan pendapatnya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara bersama Irfan, ia mengatakan:

“Kalo BFM sih lebih suka bercerita dengan gaya yang santai sih, kita menggunakan kegiatan kita yang dulu, setelah itu kita bercerita tentang apa yang sudah kita lakukan lebih kepada bentuknya gitu, kayak tentang kalo kita itu punya banyak banget kegiatan, kita ketemu banyak orang, kita banyak banget punya cerita yang akan kita ceritain, jadi kita enggak mendikte mereka dengan informasi, tapi kita lebih mendikte mereka dengan cerita sih” (Irfan, wawancara 23 Juni 2016)

4. Komunikasi Tatap Muka (*face-to-face*)

Selain melakukan komunikasi dalam media, komunitas BFM juga melakukan komunikasi tatap muka pada saat ada jadwal perkumpulan atau KopDar. Dalam komunikasi tatap muka yang dilakukan, ada beberapa point yang dibahas oleh komunitas BFM yang berisi tentang planning program yang akan BFM lakukan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Pernyataan ini terbukti dari hasil wawancara dengan Prima yang mengatakan:

“Biasanya yang pertama kita kayak merencanakan ada kegiatan bulanan, SekBer dan yang lainnya, nah itu yang pertama kita merencanakan program terus yang kedua biasanya kalo kita ada undangan gitu atau dapet permintaan kerjasama gitu kita bahas juga, yang ketiga mungkin lebih kearah hal yang santai misal, mau main atau mau jalan-jalan itu bisa juga dibahas, jadi lebih kearah yang fleksibel gitulah dan suasananya tu jadi cair gitu” (Prima, wawancara 22 Juni 2016)

Komunikasi tatap muka (*face-to-face*) yang dilakukan BFM ini bertujuan untuk melanjutkan pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya melalui media seperti *Line* dan *Whatsapp*. Pernyataan ini sesuai dari hasil wawancara dengan Ranisa, ia mengatakan:

“Sebenarnya kita tu jarang banget untuk dibilang serius, karena yang di sampaikan juga kadang kelanjutan dari isi chat yang ada di grup, jadi informasi yang di sampaikan juga kadang tentang kegiatan yang akan kita lakukan, terus sisa dari waktunya kita bahas tentang main-main, jalan-jalan, karaokean. Gitu- gitu aja sih paling” (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016)

C. Pembahasan

1. *Book For Mountain* Sebagai Komunitas Relawan

Komunitas *Book For Mountain* adalah sebuah komunitas relawan yang bergerak di bidang pendidikan dengan berkontribusi melalui buku dan membangun perpustakaan di daerah terpencil di Indonesia. BFM terbentuk dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan mahasiswa UGM di Lombok Timur. Dari daerah tersebut mereka melihat ada masalah pendidikan yang terjadi. Sehingga sekelompok mahasiswa tersebut membuat program untuk mendirikan perpustakaan di daerah tersebut. Kemudian kegiatan sosial ini terus terjadi sampai saat ini karena komunitas *Book for Mountain* juga ingin membantu dalam memperbaiki pendidikan di Indonesia.

Setelah peneliti melihat konsep komunitas *Book For Mountain*, ternyata memiliki kesamaan dengan konsep teori komunitas yang di jelaskan oleh para ahli. Komunitas merupakan sekelompok orang yang mempunyai rasa kepedulian antar individu yang dimana dalam komunitas tersebut akan terjadi relasi yang erat

antar anggota. Sebuah komunitas bisa terbentuk karena adanya rasa ketertarikan yang sama dalam sebuah fenomena. Kekuatan dalam sebuah komunitas adalah adanya kepentingan yang sama guna memenuhi kehidupan sosialnya yang di dasari oleh sosial ekonomi, latar belakang budaya dan ideologi (Hermawan, 2008:32). Pernyataan dari teori tersebut didukung dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber, seperti pernyataan dari Yulia, ia mengatakan: *“BFM itu adalah komunitas yang berawal dari KKN UGM. Terus mereka tu punya kegiatan buat ngasih buku. Terus anak-anak tersebut mikir sayang banget kalo enggak dilanjutkan. Akhirnya kakak-kakaknya tu bikin komunitas Book For Mountain (BFM). Terus intinya sih BFM itu adalah komunitas yang menyalurkan buku ke pelosok-pelosok daerah”*. (Yulia, wawancara 23 Juni 2016). Kemudian pernyataan dari Naisa dalam wawancaranya mengatakan: *“BFM adalah komunitas Volunteer. Jadi dimana yang emang inisiasi atas keinginan pribadi. BFM ini kan di bentuk sama mbak dan mas-mas yang dulu tahun 2010, terus mereka kayak ketagihan gitu bikin projek sosial terus akhirnya mereka buatlah komunitas ini dan memang bentuk komunitasnya sukarela gitu dan tujuan utamanya buat mendekatkan minat baca sama anak. Jadi anak-anak yang di daerah pelosok dikasih perpustakaan gitu dengan memberikan akses buku itu juga”*. (Naisa, wawancara 23 Juni 2016). Dan Irfan juga memberikan pernyataan yang sama mengenai Book For Mountain, ia mengatakan: *“BFM itu gerakan sosial yang berfokus pada pendidikan. BFM itu bergerak di pendekatan literasi baca ke daerah-daerah terpencil. Kata Book For Mountain sendiri representasi dari Mountain itu artinya daerah terpencil”*. (Irfan, wawancara 23 Juni 2016). Dari beberapa pernyataan diatas terkait dengan teori komunitas, yaitu Komunitas Book For Mountain terbentuk karena tingginya tingkat kesadaran sejumlah Mahasiswa dalam membantu pemerintah untuk memperbaiki dan mengembangkan pendidikan anak di Daerah Pelosok Indonesia.

Komunitas *Book For Mountain* merupakan sebuah komunitas yang peduli pada dunia pendidikan, dan mempunyai fokus pada pembangunan perpustakaan untuk anak-anak di berbagai Sekolah Dasar di Daerah pelosok Indonesia.

Komunitas BFM awalnya hanya beranggotakan mahasiswa Universitas Gajah Mada. Dan para mahasiswa ini mempunyai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang di tempatkan di Lombok Timur. Selama kegiatan itu berlangsung mereka melihat keadaan Sekolah-Sekolah di Daerah tersebut cukup memprihatinkan, karena di lokasi daerah tersebut belum mempunyai perpustakaan sebagai ruang baca anak-anak. Kemudian mereka memiliki sebuah program untuk membangun perpustakaan di sekolah yang berada di lokasi tersebut. Sehingga, mereka mendirikan enam perpustakaan di sekolah yang berbeda pada daerah tersebut. Seusai dari kegiatan tersebut, sebagian dari kelompok KKN ini sepakat untuk membuat sebuah komunitas yang memang fokus untuk membangun perpustakaan di pelosok Indonesia. Dan seiring dengan berjalannya waktu komunitas ini mulai berkembang dan relawan yang hadir terus bertambah, mulai dari Universitas lain di seluruh Yogyakarta bahkan dari luar Yogyakarta.

Setelah peneliti melihat konsep komunitas *Book For Mountain*, ternyata memiliki kesamaan dengan konsep teori komunitas yang di jelaskan oleh para ahli. Komunitas juga bisa disebut dengan kesatuan sosial karena mempunyai karakteristik serta struktur yang sama yaitu terdiri dari dua individu atau lebih yang telah melakukan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur. Berdasarkan definisinya komunitas termasuk kedalam jenis kelompok primer dan kelompok informal (Hermawan, 2008:33). Pernyataan dari teori tersebut didukung dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber, seperti pernyataan dari Prima yang mengatakan: *“Kalo menurutku BFM itu komunitas, bisa juga disebut organisasi sosial atau relawan yang fokusnya ke bidang pendidikan yang nyasanya kepembangunan perpustakaan dan distribusi buku untuk anak-anak di pelosok-pelosok Indonesia”* (Prima, wawancara 22 Juni 2016). Kemudian pernyataan dari hasil wawancara kepada Siti, ia mengatakan: *“Jadi yang tau komunitas BFM itu bergerak dibidang pendidikan anak-anak. Jadi latarbelakang BFM itu anak-anaknya suka main. Jadi main dengan modus sambil bikin perpustakaan. Intinya sih kita pengen main-main tapi kita juga melakukan sesuatu hal yang bermanfaat”* (Siti, wawancara 23 Juni 2016). Sudut pandang

yang sama juga dinyatakan oleh Ranisa, dalam wawancaranya ia mengatakan: *“BFM itu menurut aku adalah komunitas atau kelompok Volunteer yang saling berkerja sama dalam membantu pendidikan anak-anak. BFM itu fokusnya bikin perpustakaan gitu di sekolah-sekolah”* (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016). Dari beberapa pernyataan diatas terkait dengan teori komunitas, yaitu Komunitas *Book For Mountain* terbentuk karena tingginya tingkat kesadaran sejumlah Mahasiswa dalam membantu pemerintah untuk memperbaiki dan mengembangkan pendidikan anak di Daerah Pelosok Indonesia.

2. Pola Komunikasi *Book For Mountain*

Pola komunikasi adalah cara kerja kelompok atau seorang individu melakukan komunikasi (Purwasito, 2002: 96). Pola komunikasi dalam penelitian disini adalah bentuk kerja dalam suatu kelompok atau individu dalam melakukan komunikasi yang berdasarkan dengan teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan yang mempengaruhi komunikan. Namun dalam pola komunikasi terdapat beberapa struktur pola yang menggambarkan proses komunikasi yang terjadi pada komunitas *Book For Mountain*. Peneliti telah mengamati proses komunikasi yang terjadi pada komunitas *Book For Mountain* dengan melalui hasil wawancara dari beberapa anggota komunitas *Book For Mountain*. Dari hasil wawancara narasumber mengungkapkan ketika anggota melakukan proses komunikasi pada saat KopDar ataupun komunikasi melalui media, mereka menyampaikan informasi dengan gaya yang santai. Tetapi, ketika mereka sedang melakukan pembahasan, mereka menjadi grup yang formal. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban dari narasumber Irfan yang mengatakan, *“Sebenarnya untuk proses komunikasi sendiri sih kita bisa formal dan informal, misalnya ada yang sedang ngasih ide atau nyampein informasi kita jadi grup yang formal tapi kalo sekedar bahas hal-hal sepele kita jadi grup yang informa gitu aja sih. Nah terus kalo dalam menyampaikan ide atau mengemukakan pendapat gitu siapa aja boleh langsung nyampein, enggak harus nyampein dari siapa ke siapa dulu, jadi intinya semua anggota bebas mau nyampeinnya dengan gaya apapun gitu”*.(Irfan, wawancara 29 Januari 2017)

Proses komunikasi yang dilakukan komunitas BFM merupakan bagian dari Analisis Interaksi. Menurut Mulayana (2010:72-73) komunikasi sebagai interaksi yang menyeimbangkan komunikasi dengan proses sebab akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian. Dalam hasil wawancara tersebut berkaitan dengan analisis interaksi karena pada saat BFM melakukan proses komunikasi mereka menyesuaikan dengan isi pembahasan yang ada. Sehingga hal tersebut menyebabkan sebab akibat atau aksi reaksi yang arahnya saling bergantian.

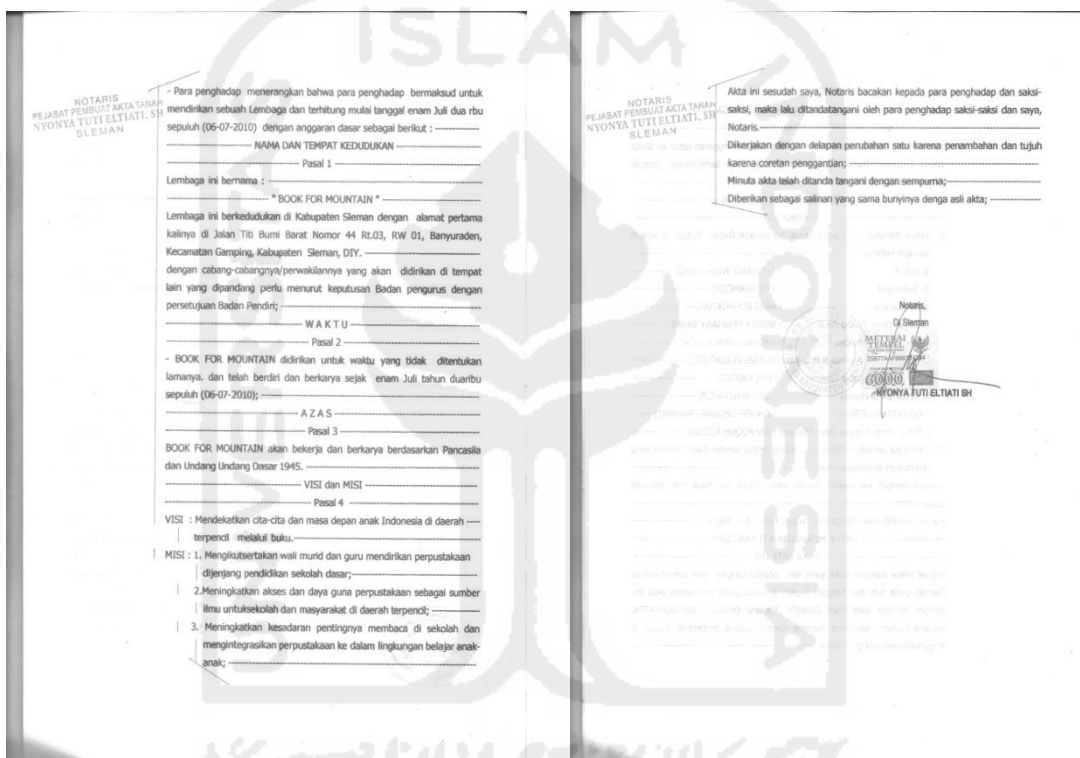
Pada komunitas BFM terdapat dua bentuk proses komunikasi yang dilakukan BFM yakni komunikasi melalui media dan komunikasi *face to face*. Komunikasi melalui media yang dilakukan BFM berisi tentang pembahasan atau menyampaikan ide yang muncul dari salah satu anggota *Book For Mountain*. Setelah itu, ide yang sudah di musyawarahkan dengan sesama anggota BFM, akan di sampaikan kepada ketua divisi atau ketua komunitas. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara kepada Ranisa yang mengatakan: *“Biasanya sih kita menyampaikn dengan cara kita ngbrol dulu di grup divisi gitu, nanti misal kita satu suara dengan ide yang ada, baru kita diskusiin ke grup chat besar gitu. Terus nanti misal kita udah kayak udah ada waktu buat kumpul baru kita bahas lagi untuk kelanjutannya gimana”* (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016). Siti juga berpendapat yang sama seperti Ranisa, ia mengatakan *“.....kalopun ada informasi atau ide kita musyawarahkan perdivisi, ya udah nanti dari anggota-anggotanya itu disampaikan ke Kepala Divisi”* (Siti, wawancara 23 Juni 2016). Selain dengan melalui media, BFM juga melakukan komunikasi secara *face-to-face*. Komunikasi tatap muka atau *face-to-face* yang dilakukan BFM bertujuan untuk melanjutkan pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya melalui media seperti Line dan Whatsapp. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Ranisa yang mengatakan *“yang disampaikan juga kadang kelanjutan dari isi chat yang ada di grup, jadi informasi yang disampaikan juga kadang tentang kegiatan yang akan kita lakukan”* (Ranisa, wawancara 27 Juli 2016).

Pola komunikasi yang dilakukan oleh anggota komunitas BFM adalah pola komunikasi Semua Saluran. Menurut Fisher (1978:183) menjelaskan bahwa

Struktur Semua Saluran hampir dengan struktur lingkaran, dalam arti semua anggota adalah sama, dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara maksimal. Dari pernyataan diatas terkait dengan teori Pola Komunikasi Struktur Semua Saluran yaitu, antara anggota dan ketua komunitas memiliki kekuatan yang sama dalam komunitas tersebut. Dalam hal ini pemimpin hanya sebagai koordinator untuk memperlancar kegiatan yang ada pada BFM. Namun meski demikian, dalam berkomunikasi antara ketua dan anggota komunitas BFM dapat menyampaikan pesan atau informasi tanpa perantara baik dari ketua Divisi maupun Ketua komunitas. Sehingga struktur semua saluran ini memungkinkan komunikasi yang terjadi dalam komunitas BFM lebih maksimal. Hal tersebut telah dibuktikan dari hasil wawancara kepada Prima yang mengatakan: “.....untuk proses komunikasi di BFM itu dilakukan dengan dua cara ketemu langsung dan ngebahas topik yang ada, terus yang kedua kita lakukan dengan chatting digrup. Tapi keseringan kita itu menyampaikannya di grup dulu, baru nanti pas ketemu kita bahas lagi dengan jelas. Setelah itu untuk keputusannya kita tetap musyawarahin sama-sama, mau gimana solusinya. Terus kalo ada anggota BFM yang pengen nyampein ide gitu, bisa langsung chat ke grup gitu. Nanti di timpalin sama anggota yang lain.....”. (Prima, wawancara 29 Januari 2017). Siti juga berpendapat yang sama dengan Prima, ia mengatakan “.....Terus untuk proses komunikasinya sendiri kita itu kalo ada yang punya ide atau ada yang inisiatif gitu yaa di sampein langsung aja gitu digrup, yaa walaupun kadang-kadang yang ngerespon itu-itu aja orangnya, tapi pas kita ketemu langsung gitu orangnya pada bisa nanggapi semua, ya kita bisa maklum sih karena enggak semua orang bisa menyampaikan informasi lewat media” (Siti, wawancara 28 Januari 2017)

Namun melihat dari komunikasi yang telah dilakukan *Book For Mountain*, peneliti menganalisis bahwa pola komunikasi yang dilakukan termasuk kedalam bentuk pola komunikasi organisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari komunikasi

yang mereka lakukan seperti antara anggota divisi tidak saling bertemu, lebih terstruktur seperti adanya ketua komunitas dan bagian-bagian divisi tertentu. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa proses komunikasi yang dilakukan melalui media juga dengan cara perdivisi. Kemudian adanya target kegiatan yang akan dilakukan setiap bulannya. Lebih dari itu, Komunitas Book For Mountain telah terdaftar di Lembaga Hukum Sleman. Hal tersebut terbukti dari pemaparan dokumen berikut ini:



Gambar 3.9

Gambar 3.10

Dokumen Book For Mountain yang telah Terdaftar di Lembaga Hukum Sleman